

ARTIKEL
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENGUATAN KARAKTER
PESERTA DIDIK

**Disampaikan dalam Acara Kegiatan Workshop Peningkatan Kompetensi
Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN Yogyakarta II
Pada Tanggal 20 Desember 2016 di Yogyakarta**



OLEH :

DR. BUDI ASTUTI, M.SI

NIP. 197708082006042002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Oleh: Dr. Budi Astuti, M.Si.
Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Yogyakarta,
E-mail: budi_astuti@uny.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi adalah sesuatu aktivitas yang tidak bisa lepas dari manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dimanapun dan kapanpun. Pesan akan sampai pada tujuan apabila terjadi komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan. Komunikasi efektif sangat diperlukan dalam kehidupan manusia dimanapun berada. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang komunikasi efektif dalam penguatan karakter peserta didik. Komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik akan mempengaruhi lancarnya kegiatan belajar-mengajar dan penguatan karakter peserta didik.

Kata kunci: komunikasi efektif, karakter peserta didik

PENDAHULUAN

Sekolah adalah salah satu tempat mengembangkan sumber daya manusia. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan tidak lepas dari adanya pengembangan karakter untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang baik di masa depan yang ada di tangan para peserta didik. Pengembangan karakter atau lebih dikenal dengan pendidikan karakter dapat terbentuk apabila dilaksanakan sesuai tujuan pendidikan. Karakter para peserta didik yang sudah terbentuk tidak hanya dikembangkan, namun juga harus dikuatkan. Salah satu hal yang dibutuhkan dalam penguatan karakter peserta didik adalah komunikasi yang efektif.

Komunikasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dimanapun berada. Manusia adalah makhluk sosial yang pasti tidak bisa lepas hubungannya dengan orang lain. Agar hubungan manusia satu dengan lainnya berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang selaras, maka diperlukan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif mempengaruhi lancarnya hubungan individu satu sama lain, salah satunya dalam bekerja untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Salah satu profesi yang sangat membutuhkan adanya

komunikasi yang efektif dan keahlian berkomunikasi adalah pendidik atau guru. Supriadie & Darmawan (2012: 56) berpendapat bahwa guru profesional yang efektif memiliki keahlian berkomunikasi. Guru dalam mengajar memerlukan keahlian untuk berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal, dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif.

Keahlian berkomunikasi dapat terlihat dari cara individu menyampaikan gaya berkomunikasi. Sebagaimana disampaikan oleh Mulyana (2004: 129) bahwa perbedaan gaya atau cara berkomunikasi individu dapat dilihat dari pemilihan kata-kata, kelancaran, kecepatan, dan intonasi suara. Gaya berkomunikasi setiap individu dapat mempengaruhi identitas dan citra diri individu di mata individu lain. Gaya berkomunikasi seorang pendidik sangat menentukan berhasil atau tidaknya menyampaikan ilmu kepada peserta didik.

Peserta didik dapat membentuk karakter yang baik melalui komunikasi efektif yang diberikan oleh para pendidik. Pembentukan karakter yang baik tidak hanya diberikan melalui komunikasi secara langsung, namun juga dapat melalui contoh berupa kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan para pendidik di depan para peserta didik. Komunikasi semacam itu dapat disebut dengan komunikasi nonverbal.

Komunikasi ada dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah cara menyampaikan sesuatu dengan cara berbicara langsung dan mengungkapkan melalui kata-kata. Ada juga komunikasi nonverbal menurut Budyatna (2011: 110) yaitu informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata. Bentuk dari komunikasi nonverbal dapat terlihat dari mata, tubuh, sentuhan, suara, ruang, waktu, daya tarik fisik, pakaian, dan lingkungan.

Setiap individu memiliki hak untuk berbicara atau berkomunikasi. Cara berkomunikasi memiliki pengaruh pada diri sendiri dan individu lain. Komunikasi yang efektif dan memiliki tujuan yang jelas dan baik akan berpengaruh baik, begitu juga sebaliknya. Individu yang pemalu tidak menutup kemungkinan bahwa individu tersebut tidak bisa berkomunikasi secara efektif. Banyaknya sarana

komunikasi pada jaman yang semakin berkembang ini dapat membantu individu yang tidak dapat menyampaikan informasi secara terang-terangan.

Pendidikan memerlukan sarana komunikasi yang dapat sangat membantu penyampaian informasi secara cepat, jelas, dan tepat. Topik yang masih menjadi perbincangan dalam dunia pendidikan sampai saat ini adalah mengenai pendidikan karakter. Dunia pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter individu. Dalam hal ini, pendidik utamanya guru diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Salah satu yang dapat membantu para pendidik atau guru untuk membentuk karakter peserta didik adalah melalui komunikasi yang efektif.

PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Fungsi Komunikasi

Komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sumirat, 2014: 25) secara terminologi adalah proses penyampaian suatu pesan dari individu kepada individu lain. Lebih lanjut menurut Daryanto (Sumirat, 2014: 25) komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu sehingga orang lain tersebut mengerti betul apa yang dimaksud oleh penyampai pikiran-pikiran atau informasi. Jadi, komunikasi pada hakikatnya adalah cara menyampaikan pesan kepada individu lain untuk dapat saling memahami dengan tujuan yang baik. Tidak semua individu dapat menerima informasi secara tepat sesuai dengan yang dimaksud pemberi informasi, maka dalam penyampaian informasi dibutuhkan adanya etika berkomunikasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Kesalahpahaman sering terjadi pada individu yang saling berkomunikasi, apalagi dengan adanya media sosial maka informasi juga semakin cepat datang dan pergi. Individu dapat dengan mudah menyaring informasi yang belum jelas sumbernya dari mana. Namun individu juga memiliki hak untuk menolak informasi atau gagasan yang tidak diinginkan.

Menurut Yusuf (2010: 1), komunikasi memang sangat sanggup menyentuh segala aspek kehidupan individu. Tokoh-tokoh besar yang terkenal dan sukses

tidak akan lepas dari kemampuan berkomunikasi yang baik. Banyak contoh di dunia ini, salah satunya adalah Ir. Soekarno (Presiden pertama Republik Indonesia) yang terbukti memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik karena sudah memproklamasikan kemerdekaan dan menjadi pemimpin besar nomor satu di Indonesia.

Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang utuh mencakup perkataan, perbuatan, petunjuk, dan informasi-informasi dari masa lalu sampai masa sekarang. Ada dampak yang ditimbulkan pada individu ketika tidak bisa mengendalikan ucapan baik verbal maupun nonverbal. Menurut Umar bin Khathab (Pambayun, 2012: 1), sesungguhnya kekacauan dan kerusakan yang terjadi pada individu disebabkan oleh lisan yang kotor dan tidak terkendali. Padahal komunikasi adalah media yang seharusnya mendekatkan individu satu dengan individu lainnya.

Rakhmat (2005: 9) menjelaskan komunikasi adalah peristiwa sosial, yaitu peristiwa yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan individu yang lain. Komunikasi dikatakan proses sosial karena dalam komunikasi terjadi adanya perpindahan informasi. Apabila diartikan lebih lanjut, komunikasi lebih dalam dan lebih jauh dari sebatas perpindahan informasi, karena komunikasi dipandu oleh logika, dibimbing oleh psikologika, dan diatur oleh etika dan moral. Jadi sesuai pendapat Liliweri (2011: 32) bahwa komunikasi mempunyai arti yang dalam dan tujuan yang luas yaitu tidak hanya menceritakan, namun juga bertindak karena komunikasi dapat mengubah perilaku individu lain melalui apa yang individu itu katakan kepada individu lain.

Istilah komunikasi yang lain menurut Widjaja (Malik, 2014:170) diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi juga dapat diartikan hubungan antar dan antara individu baik perorangan maupun kelompok. Dalam hal ini berarti komunikasi memiliki pengaruh yang besar dalam proses sosial karena dapat mempengaruhi pemberi informasi ataupun penerima informasi dalam suatu hubungan komunikasi.

Menurut Liliweri (2011: 138) ada dua fungsi komunikasi, yaitu:

1. Fungsi pribadi

a. Identitas sosial

Menurut Liliweri (2011: 138-139) dalam proses komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya, terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri ataupun identitas sosial. Ketika individu saling berkomunikasi maka dapat diketahui identitas diri ataupun sosialnya, seperti asal usul suku bangsa, agama, dan tingkat pendidikan individu tersebut.

b. Integrasi sosial

Integrasi sosial dalam fungsi komunikasi menurut Liliweri (2011: 139) adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok, namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. Jadi, meskipun individu yang saling berkomunikasi memiliki banyak perbedaan, maka integrasi sosial menjadi tujuan utama komunikasi, dimana komunikator memperlakukan komunikan sesuai kebudayaan komunikan, begitu juga sebaliknya.

c. Menambah pengetahuan

Komunikasi berfungsi untuk menambah pengetahuan, karena ketika individu saling berkomunikasi, maka individu juga mempelajari kebudayaan lawan bicaranya.

d. Mendapatkan solusi

Komunikasi dapat menciptakan hubungan yang komplementer atau saling melengkapi. Individu sering berkomunikasi dengan orang lain untuk membantu melepaskan diri dari masalah atau mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi.

2. Fungsi sosial

a. Pengawasan

Fungsi pengawasan menurut Liliweri (2011: 140) lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar individu. Meskipun peristiwa-peristiwa yang terjadi berada

dalam konteks kebudayaan yang berbeda, namun komunikasi berfungsi mengawasi perkembangan sebuah peristiwa yang terjadi, sehingga individu akan menjadi lebih mawas diri apabila peristiwa tersebut juga terjadi dalam lingkungan individu itu sendiri.

b. Menjembatani

Komunikasi berfungsi menjadi jembatan atas perbedaan individu yang saling berkomunikasi. Adanya komunikasi, membuat individu lebih dapat mengontrol pesan-pesan yang ditukarkan pada individu lain sehingga pesan-pesan yang dikomunikasikan menghasilkan makna yang sama.

c. Sosialisasi nilai-nilai

Komunikasi berfungsi mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Individu seringkali kurang memahami makna dari perilaku nonverbal dari individu lain yang berbeda budaya, namun Liliweri (2011: 141) menjelaskan bahwa yang lebih penting dalam berkomunikasi ketika tidak dapat memahami makna perilaku adalah bagaimana individu dapat menangkap nilai yang terkandung dalam bahasa tubuh individu lain.

d. Menghibur

Komunikasi berfungsi untuk menghibur. Contoh fungsi komunikasi ini adalah pertunjukkan humor yang sering ditampilkan dalam sebuah teater atau film komedi.

2. Komponen Komunikasi

Menurut salah seorang *founding father* ilmu komunikasi, yaitu Wilbur Schramm (Pambayun, 2012: 7) komunikasi mencakup lima komponen. Lima komponen komunikasi tersebut adalah komunikator, komunikan, pesan, media, dan efek atau umpan balik.

Komponen komunikasi yang pertama adalah komunikator. Komunikator menurut Pambayun (2012: 7) adalah individu penyampai pesan pada individu lain. Individu dikatakan sebagai komunikator ketika individu tersebut menjadi penyampai pesan, informasi, pendapat, cerita, bahkan candaan.

Menurut Pambayun (2012: 7-8) komunikator terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Komunikator formal, yaitu komunikator yang berada dalam situasi komunikasi yang sengaja diatur, resmi, dilengkapi media dan audiens yang menunjang untuk terciptanya pembicaraan yang terarah dan efektif. Contoh dari komunikator formal adalah pembicara dalam seminar, khotbah agama atau majelis taklim, musyawarah nasional, mengajar di kelas, siaran di studio, wawancara dengan informan, dan presentasi dengan klien.
2. Komunikator informal, yaitu komunikator atau penyampai pesan yang sering dijumpai sehari-hari dimanapun individu berada.

Individu sebagai komunikator khususnya komunikator formal seharusnya memiliki kriteria yang baik, yaitu kredibel dan dapat menjadi acuan akhlak individu yang diajak berbicara. Aristoteles (Pambayun, 2012: 8-18) menyebut tiga sumber kredibilitas seorang komunikator, yaitu:

1. *Ethos*

Individu sebagai pembicara harus cerdas dalam memilih kata-kata atau bahasa agar individu yang diajak berbicara dapat memahami apa yang disampaikan. Ada tiga kualitas yang dapat membangun *ethos* yang tinggi pada pembicara, yaitu: kecerdasan (*intelligence*), karakter (*character*), dan niat baik (*goodwill*).

2. *Logos*

Komunikator harus memiliki akal yang sehat. Akal sehat dibutuhkan agar pesan yang disampaikan dapat masuk akal, tidak abstrak, dan terdapat data yang akurat, aktual, serta faktual.

3. *Phatos*

Komunikator harus dapat menggunakan perasaan dalam berbicara dengan lawan bicaranya.

Komponen komunikasi yang kedua adalah komunikan. Komunikan adalah penerima informasi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komponen komunikasi yang ketiga adalah pesan. Bentuk-bentuk pesan komunikasi misalnya iklan, surat kabar, ucapan secara lisan, tulisan di *handphone*, adegan dalam film, lirik lagu, dan puisi. Pesan yang disampaikan dalam media, penyampai, atau cara

yang berbeda akan berpengaruh juga pada penerimaan pesan itu sendiri. Perbedaan penerimaan pesan juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, dan pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, pesan-pesan bersifat edukasi. Semua isi pesan bertujuan untuk mendidik, mencerahkan, dan mencerdaskan individu. Hal ini penting dipahami para pendidik agar selalu berusaha berkomunikasi secara efektif dan edukatif.

Komponen komunikasi yang keempat adalah media. Media menurut Yusuf (2010: 226) adalah “alat penyalur” atau “pembawa pesan” yang tidak terbatas pada masalah instruksional ataupun kegiatan belajar mengajar. Media berfungsi sebagai penyimpan informasi, misalnya buku, rekaman video, film, dan media elektronik lainnya.

Komponen komunikasi yang kelima adalah efek atau umpan balik. Menurut Lewis (Pambayun, 2012: 485) komunikasi akan berjalan dengan mulus apabila aktivitas si komunikator dan komunikan bersatu dan memberikan hasil-hasil yang dapat diperkirakan berdasarkan struktur makna yang dipahami bersama yang merupakan syarat mutlak dalam berkomunikasi. Individu yang berkomunikasi memang terkadang mendapat umpan balik atau efek atau respon yang berbeda-beda. Hal yang membedakannya bermacam-macam, salah satunya ketertarikan informasi atau kelayakan informasi bagi penyampai pesan maupun penerima pesan. Alur komunikasi antara komunikator dengan komunikan dapat terganggu dan tidak mendapatkan umpan balik karena adanya gangguan-gangguan komunikasi.

3. Gangguan Komunikasi dan Fenomena Gunung Es (*The Communication Iceberg*)

Komunikasi tidak selalu berjalan lancar dan mendapatkan umpan balik sesuai harapan. Gangguan komunikasi seringkali muncul karena faktor-faktor yang tidak diperhatikan. Berikut faktor-faktor yang dapat mengganggu ketika individu saling berkomunikasi:

1. Faktor lingkungan fisik.

Lingkungan fisik yang tidak mendukung terjadinya komunikasi misalnya kebisingan. Kebisingan dapat membuat salah paham antara individu yang saling berkomunikasi. Komunikasi yang terganggu tidak hanya menimbulkan salah paham, tapi juga membuat individu harus mengulang lagi setiap kalimat yang dibicarakan pada lawan bicaranya.

2. Hambatan jarak

Komunikasi akan terganggu jika dalam komunikasi individu berada di jarak yang terlalu jauh ataupun jarak yang terlalu dekat. Jarak yang terlalu jauh membuat komunikasi tidak maksimal dan beresiko untuk mengulang pembicaraan yang tidak terdengar, sedangkan jarak yang terlalu dekat juga dapat mengurangi kenyamanan lawan bicara akibat terlalu dekat.

3. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis seringkali mengganggu komunikasi. Contoh hambatan psikologis adalah komunikasi yang sedang tidak *mood*, misalnya sedang kecewa dan berburuk sangka, maka apapun yang dikatakan oleh komunikator akan dianggap buruk. Hambatan psikologis terjadi karena perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

4. Hambatan sosiologis

Hambatan sosiologis berlangsung dalam konteks situasional. Hambatan sosiologis sering terjadi ketika komunikator kurang memperhatikan situasi.

5. Hambatan kultural

Budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi. Menurut Mulyana (2004: 5) untuk menjadi seorang komunikator yang efektif, individu harus berusaha menampilkan komunikasi (baik verbal ataupun nonverbal) yang disengaja seraya memahami budaya individu lain. Hal ini disebabkan karena komunikasi adalah suatu fenomena yang sulit apabila para pelakunya berasal dari budaya yang berbeda. Budaya yang berbeda dapat menimbulkan arti yang berbeda pula. Contoh menurut Mulyana (2004: 137) yaitu budaya orang Amerika yang berbicara dengan sifat langsung, lugas, dan eksplisit berbeda dengan orang Jepang yang lebih banyak berbasa-basi.

6. Hambatan fisiologis

Hambatan fisiologis yang dapat mengganggu komunikasi misalnya kondisi tubuh yang tidak sedang berada pada kondisi yang baik. Selain itu, ketidakmampuan dalam mendengar dan gangguan bicara (gagap) juga merupakan hambatan fisiologis yang dapat menyebabkan terganggunya komunikasi.

7. Hambatan bahasa

Bahasa dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi. Menurut Mulyana (2004: 118) menggunakan kata-kata tanpa memahami makna sebenarnya dalam suatu budaya asing dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketersinggungan, dan bahkan membawa resiko fatal.

Selain itu, Wursanto (Gani, 2014: 3-4) meringkas hambatan komunikasi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Hambatan yang bersifat teknis, misalnya: (1) kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi, (2) penguasaan teknik dan metode dalam berkomunikasi yang tidak sesuai, dan (3) kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi.
- b. Hambatan semantik, yaitu salah dalam menafsirkan kata-kata, kalimat, dan kode-kode ketika berkomunikasi.
- c. Hambatan perilaku, misalnya: (1) pandangan yang tidak jelas, (2) prasangka yang didasarkan pada emosi, (3) suasana otoriter, (4) ketidakmauan untuk berubah, dan (5) sifat yang egosentris.

Komunikasi dapat dilukiskan dan diibaratkan dengan sebuah fenomena gunung es. Gunung es memiliki bagian yang terlihat dan tidak terlihat. Komunikasi yang teramati berada di puncak gunung es itu karena dapat terlihat dan teramati. Sedangkan komunikasi yang tidak terlihat berada di dasar gunung es karena tidak tampak. Individu lebih banyak berkomunikasi dengan cara yang tidak teramati, yaitu sekitar 88%. Sedangkan 12% digunakan untuk komunikasi yang tampak dan mudah diamati individu lain.

4. Kunci dan Teknik Komunikasi Efektif

Kunci komunikasi efektif sangat menentukan sejauh mana individu yang berkomunikasi dapat mencapai tujuan komunikasi. Komunikasi menurut Liliweri (2011: 258) dapat bermanfaat dan efektif apabila komunikasi memiliki fungsi dan memiliki strategi atau kunci untuk tercapainya tujuan komunikasi itu sendiri. Ada pula menurut Hardjana (Rokhmah & Anggorowati, 2017: 67) komunikasi dapat efektif apabila pesan dapat diterima, dimengerti oleh komunikan, dan dapat dilakukan tindak lanjut tanpa adanya hambatan. Berikut beberapa kunci yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat efektif, yaitu:

1. *Self-empathy*, yaitu berempati pada diri sendiri yang dapat menghasilkan energi untuk membangun empati dengan orang lain.
2. *Honest self-expression*, yaitu pernyataan diri secara jujur, jadi jujur terhadap diri sendiri sebelum jujur kepada orang lain.
3. *Empathy for others*, yaitu berempati kepada orang lain karena sebelumnya telah berempati terhadap diri sendiri.

Teknik berkomunikasi secara efektif mengandung unsur keterampilan mendengarkan. Kegiatan mendengarkan seringkali sulit dipahami dan menjadi salah satu penghambat komunikasi. Keterampilan mendengarkan sangat bermanfaat untuk tujuan komunikasi yang efektif. Cara mendengarkan yang baik dapat menjadi cerminan individu lain bahwa dengan cara mendengarkan yang baik maka komunikasi akan berjalan semakin efektif. Menurut Devito (Martoredjo, 2014: 505) kegiatan mendengarkan dapat diartikan sebagai suatu proses aktif dari menerima rangsangan pada telinga. Kegiatan mendengarkan menuntut energi dan komitmen dalam berkomunikasi. Mendengarkan merupakan suatu aktivitas yang aktif dan tidak mudah untuk dilakukan, terutama dalam komunikasi khususnya komunikasi interpersonal. Untuk dapat mendengarkan secara efektif, diperlukan hal-hal berikut: (a) mendengarkan arti yang hendak disampaikan komunikator, bukan hanya kata-kata yang diucapkan, (b) menunda penilaian sampai pihak lain selesai bicara sampai tuntas, (c) mengusahakan tidak memenggal pembicaraan dengan jawaban atau cerita lain, (d) pandai-pandai

memetik intisari terpenting dari apa yang dikatakan orang lain, dan (e) harus meninggalkan kegiatan lain ketika mendengarkan.

Teknik berkomunikasi berikutnya tidak lepas dari kemampuan seseorang untuk menguasai keterampilan menanggapi kritikan. Menjadi komunikator khususnya dalam lingkup besar, misalnya sebagai pembicara dalam acara seminar atau menjadi presenter dalam sebuah berita di televisi, tidak lepas dari adanya kritikan para komunikan. Kritikan dapat muncul ketika pesan yang diterima tidak sesuai harapan, keinginan, dan tidak dapat dimengerti tujuannya oleh komunikan. Kritikan seringkali mengandung unsur sindiran, ejekan, dan kata-kata yang membuat tidak enak hati yang sebenarnya bertujuan agar komunikator dapat lebih baik lagi. Komunikator yang mendapat kritik, seharusnya tidak berkecil hati, namun komunikator harus menanggapi kritik dengan kata-kata baik dan mencari solusi atas isi kritikan tersebut agar tidak bermasalah lagi ke depannya. Berikut contoh kritikan dan tanggapan:

1. “Sungguh sangat tidak menarik presentasi Anda dalam workshop ini.”
Tanggapan: “Alhamdulillah. Terima kasih atas perhatian Anda. Lain waktu saya akan lebih baik lagi.
2. “Kerudung Anda tidak cocok dengan kulit Anda yang gelap. Nampak tidak serasi.”
Tanggapan: “Ya, warna kulit saya ini adalah anugerah dari Allah SWT. Terima kasih atas masukannya.”

5. Manfaat Komunikasi Efektif Bagi Pendidik Dan Peserta Didik dan Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik

Proses belajar di sekolah sangat membutuhkan adanya komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif diperlukan agar pendidik dan peserta didik dapat bersama-sama mencapai tujuan dalam pembelajaran, salah satunya dalam memperkuat karakter peserta didik. Komunikasi efektif memiliki banyak manfaat bagi pendidik dan peserta didik, yaitu:

1. Mengoptimalkan potensi diri peserta didik.
2. Memperkuat minat belajar peserta didik.
3. Memperbarui rasa aman dan kepercayaan antara peserta didik dan pendidik.

4. Membangun semangat kerjasama yang efektif dan efisien di kelas.
5. Memperkuat hubungan pendidik dan peserta didik.

Komunikasi akan efektif ketika dua pihak yaitu komunikator dan komunikan saling berinteraksi dan merespon pesan sesuai tujuan dan keinginan kedua pihak. Dalam dunia pendidikan, pendidik dan peserta didik harus mengetahui kunci berkomunikasi secara efektif, khususnya dalam memperkuat karakter peserta didik, yaitu:

1. Berbicara jujur, sesuai dengan kebenaran.
2. Kata-kata santun, bermanfaat, sopan, lemah lembut.
3. Tiga kata sakti (maaf, tolong, terima kasih) dan 3s (senyum, salam, sapa).
4. Berpikir positif, kontrol emosi, konsisten dalam perbuatan.

Mengingat manfaat yang besar dan dampak positif dalam komunikasi efektif tersebut, hendaknya pendidik dapat mengoptimalkan perannya dalam proses pendidikan bagi semua peserta didik. Dengan sarana komunikasi yang efektif maka karakter peserta didik akan mengalami penguatan.

KESIMPULAN

Komunikasi efektif merupakan bagian penting dalam interaksi manusia pada umumnya. Peserta didik perlu berlatih dengan giat untuk dapat meningkatkan komunikasinya secara efektif. Pendidik sebagai fasilitator dan figur model bagi peserta didik, senantiasa memberikan teladan yang baik dalam hal komunikasi. Ketercapaian budaya komunikasi yang baik dan efektif tentu mendorong tumbuhnya karakter peserta didik menjadi lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. (2011). *Teori komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gani, Jessica. (2014). Pengaruh hambatan komunikasi terhadap kinerja karyawan Hotel Midtown Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*. Volume 2 No 1. Hlm. 1-10

- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi: serba ada serba makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Malik, Abdul. (2014). Fungsi komunikasi antara guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan (studi kasus proses belajar mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue). *Jurnal Interaksi*. Volume 3 No 2. Hlm. 168-173.
- Martoredjo, Nikodemus Thomas. (2014). Keterampilan mendengarkan secara aktif dalam komunikasi interpersonal. *Jurnal Humaniora*. Volume 5 No 1. Hlm. 501-509.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Komunikasi efektif suatu pendekatan lintas budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pambayun, Ellys Lestari. (2012). *Communication quotient*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rokhmah, Noor Ariyani & Anggorowati. (2017). Komunikasi efektif dalam praktek kolaborasi interprofesi sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan. *Jurnal of Health Studies*. Volume 1 No 1. Hlm. 65-71.
- Sumirat, Lusia Ari. (2014). Efektifitas strategi pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) terhadap kemampuan komunikasi dan disposisi matematis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. Volume 1 No 2. Hlm. 21-29.
- Supriadie, Didi & Darmawan, Deni. (2012). *Komunikasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Pawit M. (2010). *Komunikasi instruksional teori dan praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.